

yang bersifat temporal dan tidak sepenuhnya dapat dihadirkan ulang. Karya ini menjadi ruang reflektif yang memperlihatkan bahwa identitas budaya Papua tidak bersifat tunggal, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan.

3. Interes Bentuk

Bentuk karya berpusat pada seni performans sebagai bentuk utama, yang seluruh tindakan raga dan proses pembentukan visual secara langsung. Tubuh perupa dihadirkan sebagai elemen visual hidup yang beroperasi di dalam ruang guna melakukan negosiasi aktif terhadap identitas budaya Papua secara mendalam. Gerak tubuh tidak menjadi fokus ekspresi, melainkan berfungsi sebagai mekanisme untuk meresapi dan membentuk situasi visual di dalam ruang. Fragmentasi dan keterbatasan gerak menegaskan kondisi negosiasi identitas yang berlangsung secara bertahap dan tidak instan melalui keterlibatan fisik.

Ruang publik diperlakukan sebagai medan visual dan relasional yang dinamis antara raga perupa, audiens kontemporer, serta material yang perupa gunakan. Aktivasi tindakan tubuh dengan material di atas bidang secara konstan menghasilkan jejak visual berupa cipratan serta pola organik yang hadir secara aksidenta sebagai residu performatif dari aktivitas menginang dengan kapur gamping. Dengan demikian, bentuk karya tidak diarahkan pada eksplorasi keindahan formal maupun ekspresi gerak, melainkan pada kekuatan visual yang muncul dari relasi antara tindakan raga, durasi waktu, materialitas alam, dan kanvas residu sebagai representasi atas kompleksitas dan ketegangan

dalam proses negosiasi identitas budaya Papua yang terus berjalan.

4. Prinsip Estetika

Karya ini bertumpu pada konsep liminalitas yang diperkenalkan oleh Victor Turner pada tahun 1969 dalam bukunya yang berjudul *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure (1969)* yang diwujudkan melalui paradigma estetika kontemporer. Victor Turner mendefinisikan liminalitas sebagai kondisi di antara dan di tengah, di mana subjek berada di ambang batas antara kedudukan atau identitas yang lama dengan yang baru ((Turner & Abrahams, 2017)) Keadaan ini bersifat tidak stabil, ambigu, dan penuh ketidakpastian. Dalam karya ini, liminalitas dimaknai sebagai posisi tubuh Perupa yang berada di antara identitas personal dan representasi budaya Papua. Posisi “di antara” tersebut menjadi dasar pendekatan estetika karya secara keseluruhan.

Estetika kontemporer ini diwujudkan melalui interaksi langsung antara tubuh perupa dengan material alam wilayah adat La Pago yakni buah pinang, kapur batu gamping gunung, kaolin (merah bata dan putih) serta arang bukan sekedar sebagai pigmen, melainkan sebagai medium yang memiliki kekuatan untuk bercerita. Keindahan dalam karya ini dilihat dari hasil akhir yang menunjukkan ketegangan gerak, tekanan, dan gesekan tubuh di atas kanvas. Penggunaan material organik juga bukan sekedar sebagai warna tetapi sebagai simbol dari identitas yang sedang dalam proses negosiasi.

Prinsip kehadiran tubuh atau *presence* menjadi aspek estetika utama dalam karya ini. Tubuh perupa hadir secara langsung di dalam

ruang publik dan menciptakan pengalaman yang tidak dapat digantikan oleh medium visual statis. Kehadiran ini bukan sekadar untuk ditonton teatrical, tetapi untuk menghadirkan peristiwa negosiasi yang dialami bersama antara perupa dan penonton. Setelah performans selesai, seluruh sisa tindakan fisik dan materialitas organik yang melekat maupun yang tertinggal pada bidang responsif diposisikan secara utuh sebagai dokumen performatif (residu somatik). Dokumentasi fisik dan rekaman peristiwa tersebut menjadi saksi nyata yang menyimpan, merekam, dan memperlihatkan intensitas proses liminal serta ketahanan raga yang telah terjadi selama aksi berlangsung.

Secara keseluruhan, estetika karya seni performans ini tidak bertumpu pada keindahan visual konvensional, melainkan pada ketegangan antara tubuh, material, interaksi, dan ruang. Material alam tidak hanya berfungsi sebagai warna, tetapi sebagai simbol kondisi identitas yang rapuh dan belum selesai. Lukisan aksidental dan artefak performatif yang tertinggal di atas kanvas menegaskan bahwa identitas selalu berada dalam proses perubahan. Melalui pendekatan estetika kontemporer ini, karya menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya Papua adalah proses yang terus bergerak dan tidak pernah benar-benar final.

1.5.2 Aspek Visual

a. *Subject Matter*

Subjek utama dalam penciptaan karya ini berfokus pada dinamika negosiasi identitas budaya Papua yang tidak lagi diposisikan

dalam ranah komunikasi verbal semata, melainkan diwujudkan secara langsung melalui representasi visual, durasi tindakan, dan pengalaman fisik ketahanan raga. Tubuh perupa ditempatkan sebagai medium utama yang menghadirkan sekaligus membentuk makna identitas tersebut. Melalui pendekatan ini, identitas dipahami sebagai sesuatu yang hadir melalui praktik representasi yang konkret, berisiko dan berlapis.

Negosiasi tersebut terjadi ketika tubuh non Papua berperan sebagai medium representasi budaya Papua dalam konteks lintas nasional dan internasional. Posisi ini memunculkan pergeseran makna yang dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang antara narasi nasionalisme Indonesia dan karakteristik kultural rumpun Melansia terhadap Papua di ranah internasional yang pernah dialami perupa. Pengalaman performatif yang dihadirkan di lapangan memicu ketegangan nyata antara identitas personal harian perupa dengan beban identitas kultural yang dibawa melalui kehadiran material khas yaitu noken, residu organik kunyahan pinang. Oleh karena itu, karya ini menempatkan relasi hidup antara tindakan raga, batas ketahanan fisik, gesekan materialitas tradisional, dan kontrasnya konteks ruang beton kota sebagai *Subject Matter* dalam membaca serta menguji proses negosiasi identitas budaya Papua.

b. Struktur Visual

Karya seni performans ini menampilkan unsur-unsur rupa yang meliputi garis, titik, bentuk dan bidang, warna, tekstur dan ruang. Setiap unsurnya memiliki peran dalam memperkuat karya dan konsep

negosiasi identitas yang ingin disampaikan oleh perupa yaitu :

1) Garis

Unsur garis dalam karya ini hadir sebagai elemen dominan yang dihasilkan melalui interaksi tangan dan kaki, dan punggung perupa dengan arang. Karakter garis yang dihasilkan muncul sebagai garis-garis primitif yang tebal, kasar, dan bertekstur. Gesekan dari tangan menghasilkan garis yang solid dan stabil sedangkan gesekan dari jari kaki menghasilkan garis dengan ketebalan sedang, serta tidak stabil begitu halnya dari garis yang dibuat dengan punggung perupa. Garis-garis ini menciptakan struktur komposisi bukan hanya sekedar estetika, melainkan manifestasi dari resistensi dan persistensi, sebuah upaya nyata untuk menorehkan identitas yang teguh. Penikmat karya dipaksa melihat garis ini sebagai “bukti fisik” sebuah perjalanan atau sejarah yang sedang dipahat secara kasar dan jujur selama aksi performans berlangsung.

2) Unsur titik

Elemen titik dan percikan dihasilkan melalui teknik lemparan bubuk kaolin putih dan merah secara spontan ke kanvas. Titik-titik ini muncul dengan densitas yang bervariasi, menciptakan efek gerakan yang agresif dan non pola. Teksturnya yang tebal dan menumpuk secara acak memberikan kontras terhadap garis arang yang lebih terstruktur di bawahnya. Elemen ini menunjukkan intervensi atau benturan budaya yang dialami

dalam proses negosiasi identitas. Percikan kaolin yang menimpa garis arang melambangkan pengaruh luar yang datang secara tiba-tiba dan turut mewarnai konstruksi jati diri Papua. Titik-titik ini menuntut audiens untuk melihat bahwa identitas tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan melalui serangkaian peristiwa dan tekanan yang meninggalkan bekas nyata.

3) Bentuk dan bidang

Bidang visual terbentuk dari hasil tempelan sikut dan bagian tubuh lainnya menggunakan campuran kaolin putih, dan merah dengan air. Bentuk yang dihasilkan bersifat organik dan tidak beraturan, serta memiliki volume yang menonjol keluar dari permukaan kanvas. Bidang kaolin ini secara visual berfungsi untuk melapisi atau menimbun sebagai garis arang di bawahnya. Hal ini menjadi representasi pelapisan identitas di mana jati diri Papua hari ini dikonstruksi melalui tumpukan pengalaman baru namun tetap berpijak pada materialitas tanah asal.

4) Warna

Pemilihan warna dibatasi pada warna alam, yaitu hitam arang, putih kaolin dan merah bata kaolin. Terjadi kontras yang tajam antara hitam arang dengan putih kaolin yang menonjol. Perpaduan warna ini bertujuan untuk mengukuhkan identitas yang bersumber langsung dari alam. Kontras yang kuat tersebut mencerminkan ketegangan dalam proses pencarian jati diri, di mana setiap warna mewakili lapisan sejarah dan harapan yang

ingin disampaikan oleh perupa kepada audiens. Warna merah organik yang dihasilkan dari oksidasi pinang dan sirih menjadi aksen vital yang menjembatani kontras antara hitam arang dan putih kaolin. Warna merah ini berfungsi sebagai simbol ‘darah’ atau energi kehidupan yang mengalir di sela-sela lapisan identitas yang kaku.

5) Tekstur

Tekstur akhir karya dihasilkan dari debu kaolin (hasil hentakan kaki atau *stomping*) yang menempel di permukaan kanvas. Lapisan tipis berpasir ini menyatukan semua elemen visual menjadi satu kesatuan pengalaman sensorik. Selain itu, muncul retakan alami saat pasta campurin kaolin mengering, yang membiarkan lapisan arang di bawahnya terlihat sedikit demi sedikit. Tekstur ini menjadi bukti fisik bahwa identitas yang baru dibangun tidak bisa sepenuhnya menghilangkan jejak sejarah awalnya, sekaligus memancing rasa penasaran audiens untuk melihat lebih dekat apa yang ada di balik lapisan tersebut.

6) Struktur visual

Karya ini dibangun melalui hubungan antara tubuh, ruang performans dan jejak sebagai satu kesatuan peristiwa rupa. Tubuh perupa menjadi pusat yang mengaktifkan ruang melalui tindakan performatif, di mana gerak, tekanan, dan gesekan menghasilkan jejak visual berupa lukisan aksidental. Ruang performans berfungsi sebagai medan liminal, yaitu ruang “di antara” yang

memperlihatkan proses negosiasi identitas yang tidak stabil dan terus berubah. Dalam tahap ini, material seperti kaolin, arang, sagu, buah pinang dan kapur gamping batu gunung berinteraksi langsung dengan tubuh, membentuk pengalaman visual yang bersifat spontan dan tidak representatif.

Jejak yang dihasilkan kemudian disusun kembali di ruang pameran sebagai bentuk akhir yang bersifat imersif dan reflektif. Kanvas residu tersebut tidak lagi dipindahkan untuk dipajang sebagai objek statis, melainkan dihadirkan sebagai sebuah ‘prasasti somatik’ yang merekam sisa-sisa tindakan fisik dan interaksi relasional yang telah lewat. Kehadiran penonton menjadi bagian penting dalam membaca dan merasakan ketegangan antara tubuh, materialitas adat, dan ruang tersebut. Dokumentasi video dan foto performatif turut melengkapi struktur visual dengan menghadirkan dimensi temporal, sehingga karya ini menjadi pertemuan antara ruang, waktu, dan pengalaman tubuh dalam proses negosiasi identitas budaya Papua.

1.5.3 Aspek Operasional

Aspek operasional karya ini berfokus pada interaksi material bumi yaitu; Clay Bubuk Merah (Terracotta), arang, kaolin (Clay Putih), buah pinang, buah sirih, kapur sirih yang diolah melalui serangkaian tindakan tubuh perupa di dalam ruang performatif. Material dipilih berdasarkan sifat fisiknya yang mampu merekam jejak tekanan, gesekan, dan perubahan fase dari bubuk menjadi pasta, yang menjadi representasi atas proses negosiasi

identitas yang dinamis. Transformasi material ini menjadi manifestasi fisik dari proses negosiasi identitas yang tidak stabil.

Mekanisme operasional karya 1 dimulai dengan penempatan bubuk kaolin merah untuk merespons gerakan hentakan kaki yang terinspirasi dari tarian tradisional wilayah adat Papua yaitu Mamta dan Anim Ha yang masih perupa kaji dan pahami. Gerakan ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan elemen fundamental dalam ekspresi kultural, spiritual, dan sosial masyarakat Papua yang melambangkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui *stomping*, bubuk *clay* berubah menjadi media rekam atas energi dan identitas kolektif yang langsung ditangkap oleh permukaan kanvas sebagai alas aksi. Selain itu, tubuh perupa mengadopsi gestur keseharian seperti membungkuk dan melumuri kulit raga dengan kaolin tanpa perantara alat bantu, di mana tubuh perupa menjadi medium pengantar sekaligus alat cetak bagi warna dan tekstur pada permukaan bidang kanvas sebagai bentuk negosiasi identitas yang dinamis.

Pada Karya eksplorasi 2, operasionalisasi ditekankan pada eksplorasi perubahan fase material pada permukaan integumen atau kulit perupa melalui adaptasi tradisi menghias tubuh (*body painting*) masyarakat Papua sebagai upaya penyatuan kultural. Perupa meracik campuran kaolin putih dan sagu seberat masing-masing 500 gram untuk dioleskan pada permukaan tubuh sebagai bentuk "merayu" dan meresapi identitas Papua agar melekat pada diri perupa. Secara teknis, pembentukan motif garis yang mengadopsi pola ukiran Asmat (wilayah adat Anim Ha) dilakukan di atas lapisan sagu-kaolin ini bukan sebagai replikasi sakral, melainkan sebagai

upaya artistik untuk masuk ke dalam ruang representasi budaya Papua. Penggunaan sagu dalam protokol ini merupakan elemen krusial, mengingat bagi masyarakat Papua, sagu adalah simbol jati diri dan rahim kehidupan yang mengikat manusia dengan tanahnya.

Proses berlanjut dengan penggunaan pigmen merah organik dari buah pinang dan sirih untuk menghidupkan esensi tanah Papua di atas permukaan kulit. Ketidakteraturan fase material, antara terlalu encer atau kental, mencerminkan sulitnya proses adaptasi terhadap karakteristik kultural yang sangat spesifik. Perupa melakukan prosedur pengolesan ulang secara repetitif pada setiap retakan yang muncul sebagai representasi usaha negosiasi identitas yang bersifat "keras kepala" di mana perupa mencoba memperbaiki setiap "kegagalan" adaptasi budaya yang secara fisik terus-menerus pecah. Tindakan pelapisan kembali ini menjadi metafora dari upaya penyatuan yang terus berproses dan selalu menyisakan jejak pengalaman.

Penggunaan arang kayu dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen kontras visual, tetapi juga sebagai manifestasi dari tindakan "memaksa" identitas melalui tekanan fisik kuat agar residunya melekat pada kulit yang sudah jenuh oleh lapisan sagu. Proses yang sulit ini secara simbolis menggambarkan penolakan perupa terhadap kegagalan dalam proses imitasi budaya, di mana identitas baru dipaksakan hadir meskipun terdapat resistensi dari materialitas tubuh yang sudah jenuh. Hal ini sejalan dengan kecenderungan seni kontemporer yang menggunakan material organik untuk menyampaikan beban sosiopolitik dan eksistensial perupanya

(Akbar & Een, 2020). Hasil akhirnya adalah tubuh yang menunjukkan kondisi belum sepenuhnya berhasil menjadi Papua, melainkan menjadi ruang transisi yang menyimpan residu upaya pemaksaan identitas budaya, di mana retakan visual merepresentasikan proses negosiasi yang tidak pernah mulus.

Operasionalisasi Karya 3 meluas pada manajemen pengumpulan residu fisik pasca-konsumsi dari aktivitas menginang secara disiplin. Ingingang dipahami sebagai instrumen sosial Papua yang melambangkan persaudaraan dan media penyelesaian konflik komunal (Pekei, 2021). Pengumpulan residu ini mentransformasikan memori kultural yang non-fisik menjadi jejak data fisik yang masif di atas bidang permukaan karya. Aktivitas pengumpulan residu performans secara bertahap memperlihatkan perubahan warna akibat oksidasi alami yang menunjukkan durasi waktu penciptaan dan manajemen ketahanan fisik perupa.

Konfigurasi akhir karya ini menggabungkan arsip digital video durasional dengan monumen material dari akumulasi residu organik. Melalui pengulangan tindakan yang masif, muncul hubungan dialektis antara tubuh perupa, tradisi Papua, dan sisa fisik yang ditinggalkannya. Kebiasaan harian yang bersifat sementara berhasil ditransformasikan menjadi sebuah dokumen rupa yang "abadi" melalui penumpukan objek temuan (*found objects*). Hal ini membangun kesadaran penonton akan beratnya durasi dan kedalaman jejak tradisi yang telah terdistilasi melalui proses meraga.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Bagi Perupa

- a. Penciptaan karya seni performans ini menjadi sarana refleksi kritis bagi Perupa terhadap pengalaman personal dalam merepresentasikan budaya Papua di konteks lintas negara. Melalui proses penciptaan, Perupa dapat memahami posisi tubuhnya sebagai subjek Indonesia non-Papua yang berada dalam situasi negosiasi identitas budaya dan rasial melalui pengalaman tubuh dalam representasi budaya.
- b. Karya ini memberikan ruang bagi Perupa untuk mengolah pengalaman personal menjadi gagasan artistik yang konseptual dan kontekstual, sehingga tidak berhenti pada pengalaman subjektif semata. Proses ini memperkuat kesadaran Perupa terhadap isu representasi budaya dan relasi kuasa dalam praktik seni, serta memperdalam pemahaman melalui proses negosiasi yang berlangsung secara langsung dalam tubuh.
- c. Selain itu, penciptaan ini memperkaya pengalaman Perupa dalam praktik seni rupa kontemporer berbasis seni performans khususnya dalam penggunaan tubuh sebagai medium utama. Hal ini berkontribusi pada pengembangan sikap artistik yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara etis, serta menempatkan tubuh sebagai ruang pengalaman dalam proses negosiasi identitas.

1.6.2 Bagi Penikmat Seni

1. Bagi penikmat seni, karya performans ini memberikan pengalaman

visual, auditif, dan sensorik yang mendorong pemahaman terhadap isu identitas budaya Papua, representasi, dan nasionalisme. Penikmat seni tidak hanya berhadapan dengan objek visual, tetapi juga dengan relasi makna yang terbentuk melalui durasi tindakan raga perupa, materialitas organik wilayah adat, serta interaksi relasional di ruang publik.

2. Karya ini membuka ruang dialog dan refleksi kritis bagi penonton mengenai bagaimana budaya Papua di pahami, direpresentasikan, dan dimaknai dalam konteks Indonesia dan Melanesia. Dengan demikian, penonton diajak untuk tidak melihat budaya sebagai sesuatu yang tunggal dan statis, melainkan sebagai konstruksi yang terus dibentuk dan dialami melalui proses negosiasi.
3. Pengalaman seni performans yang bersifat langsung dan temporal memungkinkan penikmat seni terlibat secara emosional dan sensorik di ruang publik dalam memahami dinamika identitas melalui sebuah proses negosiasi yang nyata.

1.6.3 Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

1. Dalam konteks pendidikan seni rupa, karya ini dapat menjadi referensi mengenai praktik performans kontemporer sebagai bagian dari seni rupa kontemporer, khususnya dalam menempatkan tubuh sebagai medium penciptaan, serta sebagai ruang peristiwa pengalaman langsung dalam proses negosiasi identitas budaya.
2. Dalam konteks keilmuan seni, karya ini memberikan contoh penerapan konsep identitas budaya, representasi, dan tubuh dalam

proses penciptaan yang berbasis konteks sosial dan budaya.

3. Karya ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran seni rupa yang kontekstual, reflektif, dan berbasis praktik penciptaan.

